

Yang terhormat Ketua Senat Universitas Udayana ;
Rektor Universitas Udayana beserta jajarannya,
Ibu/Bapak, Hadirin sekalian yang saya hormati.

Om Swastiastu

Assalaamu ‘alaikum wa rahmatulaah wa barakaatuh

Shaloom

Namo Budaya

Salam sejahtera untuk kita semua

Diawali dengan memanjatkan puji syukur dihadapan Ida Sanghyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa atas segala anugerah Nya, ijinkan saya untuk menyampaikan orasi yang berjudul:

PRINSIP KERJASAMA DALAM KESANTUNAN BERBAHASA

Topik ini berada dalam ranah ilmu Pragmatik yang merupakan sub bidang ilmu Linguistik. Ilmu ini mempelajari, mengapa seseorang berkomunikasi dengan menggunakan kalimat dan cara seperti yang dia lakukan. Prinsip kerjasama yang dimaksud disini adalah, usaha para peserta tutur untuk memahami apa yang disampaikan oleh mitra tuturnya, baik tersurat maupun tersirat, sehingga tercapai suatu kondisi dimana peserta tutur dapat merasakan bahwa mitra tuturnya sudah bersikap santun.

Komunikasi merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang

- Dilakukan oleh dua orang atau lebih;
- Dengan menggunakan bahasa verbal maupun non verbal;
- Untuk mencapai suatu tujuan.

Tujuan komunikasi dapat tercapai apabila setiap peserta tutur merasa nyaman dan bersedia menyelesaikan komunikasi. Untuk menciptakan situasi komunikasi yang menyenangkan, diperlukan kesantunan berbahasa.

Jika dihubungkan dengan ilmu Pragmatik, kesantunan adalah usaha untuk menghargai mitra tutur. Banyak teori yang membahas kesantunan berbahasa dan salah satunya adalah teori kesantunan yang dikemukakan oleh Grice (1975), yang dikenal dengan nama Prinsip Kerjasama.

Menurut Grice, Prinsip Kerjasama adalah usaha untuk melakukan percakapan yang efektif dalam suatu situasi sosial dimana setiap orang harus berusaha untuk saling memahami.

Prinsip Kerjasama ini didukung oleh 4 maksim:

- Yang pertama adalah Maksim Kualitas : yaitu maksim yang mewajibkan peserta tutur untuk tidak berbohong dan tidak mengatakan sesuatu tanpa bukti yang cukup. Informasi yang tidak berdasarkan fakta dan tidak didukung bukti yang kuat akan menghasilkan berita hoax yang berujung fitnah.

- Maksim yang kedua adalah Maksim Kuantitas : Maksim ini mewajibkan peserta tutur untuk berbicara seinformatif mungkin dan secukupnya.
- Ketiga adalah Maksim Pelaksanaan : Maksim ini mewajibkan peserta tutur untuk berbicara dengan singkat, jelas dan teratur.
- Dan yang terakhir adalah Maksim Relevansi : Maksim ini mewajibkan peserta tutur untuk memberi respon yang tidak menyimpang dari topik yang sedang dibahas.

Apabila dalam suatu komunikasi seseorang terdengar melanggar maksim-maksim di atas, mitra tuturnya harus mencari sebab mengapa orang tersebut melakukan pelanggaran. Apa sebenarnya yang ingin dia sampaikan melalui pelanggaran tersebut?.

Dalam berkomunikasi hindari untuk dengan serta merta mengatakan bahwa seseorang tidak santun. Ketidaksantunan yang terdengar mungkin mengandung makna implisit. Misalnya pada saat seseorang bertanya “Mau Kemana?” kemudian dijawab dengan pendek “Keluar”, maka jawaban yang sangat pendek itu, terdengar tidak ramah. Jawaban ini seharusnya tidak serta merta menimbulkan ketersinggungan. Yang bertanya harus mencari jawaban, mengapa jawaban seperti itu terucap dari orang yang biasanya ramah. Setelah dianalisis dengan menggunakan konteks yang dipahami termasuk informasi disekitarnya, jawabannya adalah orang tersebut ingin menunjukkan bahwa dia pada saat itu

tidak ingin diganggu karena sedang terburu-buru. Jawaban pendek itu sudah menyiratkan apa yang tidak terucap.

Di Indonesia yang rakyatnya dikenal ramah, basa basi merupakan hal yang harus dilakukan untuk menunjukkan rasa hormat padahal basa basi akan menyebabkan waktu percakapan menjadi lebih panjang.

Akan tetapi di budaya lain, budaya barat misalnya, singkat dan jelas merupakan keharusan. Justru bahasa yang berpanjang-panjang penuh basa basi, dianggap mengganggu karena mereka tidak biasa dengan hal tersebut.

Hadirin sekalian,

Aplikasi keempat maksim itu memang perlu dipertimbangkan mengingat banyaknya ragam budaya, terlebih lagi beragamnya nilai yang dianut oleh masing-masing individu yang berada di budaya yang sama.

Dalam komunikasi, niat untuk menyatakan kesantunan seringkali terasa seperti tidak santun karena disampaikan dengan cara yang agak membingungkan. Kebingungan ini disebabkan karena apa yang dimaksud tidak dikatakan secara eksplisit sehingga mitra tutur harus berusaha menerka makna yang tersirat. Berikut adalah beberapa cara menunjukkan kesantunan yang seringkali terasa melanggar maksim-maksim Prinsip Kerjasama, meskipun sebenarnya tidak.

- Cara yang pertama adalah menggunakan kalimat tidak langsung, dimana bentuk dan fungsi tidak sama. Misalnya bentuk tanya digunakan bukan untuk bertanya tetapi untuk memerintah dengan cara halus.
- Yang kedua adalah dengan cara memberikan kesempatan kepada mitra tutur untuk memilih. Hindari menunjukkan pemaksaan secara eksplisit.
- Cara menunjukkan kesantunan yang ketiga adalah menggunakan Implikatur. Cara berbahasa seperti ini akan membuat pesan yang tidak menyenangkan tidak terucap tetapi tersirat dalam tuturan yang eksplisit sehingga tidak mempermalukan mitra tutur.
- Cara keempat adalah menggunakan bahasa tubuh misalnya tersenyum atau membungkuk badan,
- Cara kelima adalah melalui pilihan kata. Misalnya kata “bersantap” memiliki nilai kesantunan lebih tinggi daripada “makan”
- Volume suara juga dapat menggambarkan kesantunan. Suara keras atau bernada tinggi biasanya menunjukkan kemarahan. Akan tetapi di Indonesia ada sekelompok masyarakat yang biasa bersuara keras atau bernada tinggi, tetapi tidak berarti marah.
- Cara menunjukkan kesantunan yang terakhir adalah berbagi beban dengan mitra tutur dalam melakukan sesuatu yang

kurang menyenangkan. Misalnya dengan menggunakan kata “kita” padahal orang yang berbicara tidak ikut berpartisipasi. Hadirin sekalian,

Semua cara yang disampaikan tadi belum tentu berterima di semua budaya karena masing-masing budaya memiliki nilai kesantunan sendiri. Bagaimana kesantunan ini diaplikasikan dengan cara berbeda di budaya yang berbeda dipelajari dalam ilmu Sosio Pragmatik.

Uraian di atas menggambarkan bahwa berkomunikasi memerlukan kreatifitas tinggi karena memahami mitra tutur bukan hal mudah. Dalam komunikasi, orang yang berbicara menyatakan sesuatu dan orang yang mendengar wajib mengolah apa yang didengar berdasarkan prinsip bahwa tidak ada orang yang sengaja melanggar kesantunan.

Oleh karena itu, guna mencegah konflik yang disebabkan oleh kesalahan berbahasa, ada baiknya apabila

- Setiap peserta tutur mengenali mitra tuturnya.
- Menjadi anggota suatu budaya atau suku bangsa tidak bisa dijadikan alasan untuk bertutur dengan cara semaunya.
- Dalam suatu negara dengan berbagai ragam budaya, sejak dini generasi muda sebaiknya diberikan pembelajaran tentang etika berbicara yang berterima secara umum.

Hadirin sekalian,

Demikian orasi yang dapat saya sampaikan semoga bermanfaat dalam pengembangan kesantunan berbahasa.

Sebelum mengakhiri orasi ini saya ingin menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada

1. Ida Sanghyang Widhi Wasa/Tuhan Yang maha Kuasa.
2. Presiden Republik Indonesia beserta jajarannya
3. Rektor Universitas Udayana beserta jajarannya.
4. Promotor, Co Promotor pada saat saya studi S3
5. Dekan Fakultas Ilmu Budaya beserta jajarannya
6. Koprodi Sastra Inggris beserta staf pengajar Prodi.
7. Alm Aji ,alm Ibu, alm suami, anak, menantu, cucu, kakak, adik

Atas segala bantuan, dukungan dan kasih sayang yang tidak pernah putus.

Om Shanti, Shanti, Shanti, Om.

